

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Faktor utama yang akan menentukan kemajuan sebuah negara adalah pendidikan. Tanpa pendidikan, negara akan jauh tertinggal dari negara lain. Pendidikan adalah ukuran kemajuan sebuah negara. Untuk mencapai tujuan pendidikan, dunia pendidikan terdiri dari banyak elemen yang bekerja sama untuk mencapainya. Semua komponen memiliki peran penting, kecuali kurikulum, yang dapat dianggap sebagai pilar utama proses belajar mengajar (Asri, 2017).

Pendidikan merupakan suatu wadah di mana perangkat yang dibuat oleh pemerintah disimpan. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan karena menentukan arah, isi, dan proses pendidikan, yang pada gilirannya berpengaruh pada standar kelulusan lembaga pendidikan. Kurikulum menjadi rancangan yang menyediakan berbagai kesempatan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Peran kurikulum dalam dunia pendidikan sangatlah penting, kurikulum merupakan elemen yang sangat vital. Oleh karena itu, guru dan pengajar harus memahami isi kurikulum, karena tujuan pendidikan telah tercantum jelas di dalamnya. Dengan begitu, proses pembelajaran bisa berjalan secara kondusif, interaktif, efektif, dan lancar. Seiring dengan perkembangan zaman, perubahan

dalam berbagai aspek, termasuk kurikulum, memang tak terhindarkan. Perubahan ini terjadi karena masyarakat sering merasa hasil pendidikan belum memuaskan dan terus berupaya untuk meningkatkannya. Tidak mungkin menyusun kurikulum yang akan tetap relevan sepanjang masa; setiap kurikulum hanya cocok untuk masyarakat tertentu pada periode tertentu. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi masyarakat, kurikulum pun perlu disesuaikan dengan kebutuhan zaman tersebut (Asri, 2017).

Kurikulum Indonesia telah banyak mengalami pergantian dan perubahan untuk menjadikan proses pendidikan agar lebih baik dan mampu mengikuti perkembangan teknologi. Kurikulum diubah dari tahun 1947 hingga 1997, kemudian kurikulum 2006 diubah dan disempurnakan menjadi kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Pada tahun 2013, pemerintah, melalui kementerian pendidikan nasional, melaksanakan pergantian kembali menjadi kurikulum 2013 (Kurtilas) dan pada tahun 2018, kurikulum revisi dibuat. Pada saat berlangsungnya pergantian kurikulum dari tahun ketahun ini dapat membuat kualitas pendidikan meningkat. Kurikulum 2013 merupakan kelanjutan dari kurikulum 2006, sehingga komponen yang dimasukkan ke dalamnya adalah pengembangan dari bagian-bagian kurikulum sebelumnya (Ledia et al., 2024).

Kurikulum merdeka diperkenalkan oleh Mendikbudristek sebagai kurikulum baru. Kurikulum ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang tenang, santai, menyenangkan, tanpa tekanan atau stres, sehingga siswa dapat menunjukkan bakat alami mereka. Konsep merdeka belajar menekankan pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Salah satu program yang diusung oleh

Kemendikbud dalam peluncuran kurikulum ini adalah program sekolah penggerak. Program tersebut bertujuan untuk mendukung sekolah-sekolah dalam membentuk generasi pembelajar sepanjang hayat yang berkarakter sebagai pelajar Pancasila. Untuk mencapai keberhasilan program ini, peran guru sangat dibutuhkan (Rahayu et al., 2022).

Kurikulum 2013 mengalami perubahan yang signifikan. Kurikulum 2013 didasarkan pada tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan, sementara Kurikulum Merdeka menempatkan fokus pada pembentukan profil siswa Pancasila. Selain itu, Jam Pelajaran (JP) di Kurikulum 2013 diatur per minggu, sedangkan Kurikulum Merdeka menggunakan JP setiap tahun, memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam hal waktu. Kurikulum Merdeka menekankan materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Ini mendukung pemulihan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan berbasis proyek untuk mengembangkan soft skills dan karakter sesuai profil siswa Pancasila. Kurikulum ini juga menekankan materi inti untuk memberi siswa cukup waktu untuk belajar keterampilan dasar seperti literasi dan numerasi (Barlian et al., 2022).

Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada peran guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Salah satu aspek perencanaan yang berhubungan langsung dengan proses pembelajaran adalah pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Oleh karena itu, guru diharapkan mampu merancang pembelajaran sebelum proses mengajar berlangsung. Guru perlu memiliki kompetensi dalam menyusun rencana pembelajaran serta kemampuan

mengelola kelas agar siswa dapat belajar secara efektif dan terstruktur (Mawardi, 2019).

Informasi umum, kompetensi inti, dan lampiran adalah komponen perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru sebelum kelas dimulai. Memahami capaian pembelajaran (CP), merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran, dan merancang kegiatan pembelajaran adalah semua langkah yang harus dilakukan sebelum menyusun modul ajar. Setelah pandemi, program Merdeka Belajar membuat guru lebih bebas untuk membuat rencana pembelajaran yang mendorong kreativitas dan metode belajar yang lebih inovatif (Numertayasa et al., 2022).

Dalam perangkat pembelajaran, sebelumnya terdapat KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar), yang kini diubah menjadi CP (Capaian Pembelajaran). Pada tahap perencanaan, CP dianalisis untuk menyusun tujuan dan alur tujuan pembelajaran. Istilah Silabus kini digantikan dengan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), yang dibuat dan dirancang oleh guru. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) juga telah diganti dengan Modul Ajar, yang kini dikembangkan oleh guru. Perbedaannya, RPP pada Kurikulum 2013 dibuat satu lembar, sedangkan Modul Ajar kini lebih lengkap, bahkan bisa dibuat satu modul per minggu, serta mencakup tes formatif dan sumatif yang dirancang oleh guru. Modul Ajar juga mengharuskan adanya tes diagnostik di awal pembelajaran, terdiri dari tes kognitif untuk materi pembelajaran dan nonkognitif untuk memahami latar belakang siswa, serta asesmen di akhir pembelajaran untuk mengetahui kondisi emosional siswa. Perencanaan asesmen diagnostik ini juga disusun oleh guru (Barlian et al., 2022).

Berdasarkan pra-observasi yang dilakukan, SMA N 21 Medan adalah salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun Pelajaran 2023/2024. Diakui bahwa penerapan kurikulum merdeka di SMA N 21 Medan tidak berjalan sesuai harapan. Namun, kurikulum merdeka masih menjadi hal baru bagi guru di SMA N 21 Medan, sehingga banyak guru yang kesulitan menerapkannya. Masalah ini berasal dari guru itu sendiri dan dari luar guru. Beberapa dari masalah tersebut adalah literasi, referensi, akses digital, kemampuan guru, dan pengelolaan waktu. Pendidik yang belum memahami bagaimana menerapkan pembelajaran kurikulum merdeka di kelas masih bingung saat meninjau pembelajaran yang didasarkan pada kurikulum merdeka. Akibatnya, mereka masih merasa bahwa pelatihan, literasi, dan elemen lain masih diperlukan untuk melaksanakan kurikulum merdeka. Selain itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran geografi di SMA N 21 Medan. Kurikulum merdeka mengubah banyak hal, terutama sistem pembelajaran. Kurikulum merdeka memberi guru lebih banyak kemandirian untuk memilih metode pengajaran yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan dan minat belajar siswa.

Berdasarkan masalah yang telah dibahas diatas, maka dari itu harus dilakukan Penelitian tentang **"Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Geografi Di SMA N 21 Medan"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Minimnya keterampilan dan pengalaman guru dalam menerapkan kurikulum merdeka, kreatif, dan inovatif dengan menggunakan berbagai media dan model pembelajaran untuk mendorong peserta didik belajar masih menjadi masalah.
2. Terbatasnya *soft skills* guru, keterbatasan guru dalam membuat rencana pelajaran, dan strategi pembelajaran yang kurang bervariasi dari guru.
3. Guru kurang dapat memahami proyek profil pancasila.
4. Sekolah memiliki infrastruktur dan sumber daya yang terbatas, terutama dalam hal jaringan internet dan perangkat keras seperti komputer.
5. Adanya permasalahan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.
6. Problem yang dihadapi siswa saat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran di sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penulis membatasi cakupan penelitian pada implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran geografi di SMA Negeri 21 Medan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijelaskan, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: Bagaimana implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran geografi di SMA Negeri 21 Medan dilihat dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran geografi di SMA N 21 Medan yang dilihat dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran.

F. Manfaat Penelitian

Adapun pelaksanaan penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk digunakan sebagai referensi dan mendapatkan pengetahuan tambahan tentang kurikulum merdeka, termasuk manajemen, pelaksanaan, dan keunggulan dalam kurikulum merdeka.
- b. Menambah informasi tentang bagaimana guru geografi menggunakan kurikulum merdeka dalam pembelajaran geografi.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman tentang penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran geografi.
- b. Hasil penelitian dapat memberikan bantuan kepada guru geografi dalam menerapkan kurikulum merdeka.